

**Journal of Comprehensive Science**  
p-ISSN: 2962-4738 e-ISSN: 2962-4584  
Vol. 3. No. 12 December 2024

---

**Analisis Usaha Orang Asli Papua di Distrik Abepura Kota Jayapura di Sektor Usaha Mikro atau Kecil Perdagangan**

**Yakomina Flora Hosio**  
Universitas Ottow Geissler Papua, Indonesia  
Email: [yhosioflora@gmail.com](mailto:yhosioflora@gmail.com)

---

**Abstrak**

Usaha Orang Asli Papua yang tidak terdata oleh Program Kewirausahaan Pemerintah Kota Jayapura ini tidak mampu bersaing di sektor usaha kecil atau mikro perdagangan. Studi ini berbasis afirmasi yaitu pedagang Orang Asli Papua (OAP). Teknik pengumpulan dan menggunakan wawancara dan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan program pemberdayaan yang belum bisa diterima oleh usaha kecil atau Mikro milik OAP maka dapat dilakukan pendataan untuk mengikuti pelatihan kewirausahaan. Dan solusinya larangan bagi orang non Papua menjual produk dan hasil kebun yang berciri sosial budaya Papua dalam memberikan kesempatan kepada OAP untuk berkembang pada sektor usaha mikro atau kecil perdagangan. Pemerintah Kota Jayapura melakukan penguatan melalui pendataan lalu dapat pelatihan kewirausahaan oleh intelektual berupa kompetensi kewirausahaan agar mendapatkan akses permodalan dari pemerintah daerah sampai pada melakukan promosi dengan produk ekonomi kreatif yang harus dikembangkan untuk pemberdayaan dengan prinsip keberpihakan ke OAP sesuai UU Otsus berdasarkan Perdasus.

**Kata kunci:** usaha kecil atau mikro, orang asli papua, pemberdayaan

---

**Abstract**

*Businesses of Indigenous Papuans which are not recorded by the Jayapura City Government Entrepreneurship Program are unable to compete in the small business or micro trade sector. This study is based on the affirmation of Indigenous Papuan (OAP) traders. Collection techniques and using interviews and literature study. The results of the research show that empowerment programs that cannot be accepted by small or micro businesses belonging to OAP can be carried out by collecting data to take part in entrepreneurship training. And the solution is to prohibit non-Papuans from selling products and garden products that have Papuan socio-cultural characteristics to provide opportunities for OAP to develop in the micro or small trade business sector. The Jayapura City Government carries out strengthening through data collection and then provides entrepreneurship training by intellectuals in the form of entrepreneurial competencies in order to gain access to capital from the regional government and even carries out promotions with creative economic products which must be developed for empowerment with the principle of taking sides with OAP in accordance with the Special Autonomy Law based on the Regional Regulation.*

**Keywords:** small or micro businesses, indigenous papuans, empowerment

---

**PENDAHULUAN**

Dari Undang-undang nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang menunjukkan semua kriteria untuk menentukan usahanya yang terkait UMKM

digolongkan dalam badan usaha maupun perorangan, menurut ariandi, dkk 2017 dalam menyebutkan bahwa UMKM memiliki kontribusi yang besar dalam menunjang perekonomian nasional (Nabila Herman, 2021), sekaligus menjadi sumber pendapatan utama bagi masyarakat dengan dapat bertambahnya kesejahteraannya (Rochmadi & Rohmah, 2019). Pada Provinsi Papua sebagai provinsi yang menjalankan Undang-undang Nomor 21 Tahun 2001 tentang Otonomi Khusus lebih tepatnya Ibu Kota Provinsi Papua yaitu Jayapura ini memiliki kebijakan untuk keberpihakan dan pemberdayaan masyarakat khususnya diatur dalam Peraturan Daerah Kota Jayapura Nomor 5 Tahun 2017 (Wahla, 2023).

Dari hasil penelitian tentang kajian pemberdayaan orang asli Papua (OAP) pada sector usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) menunjukkan data yaitu pada strategi pemberdayaan yang digunakan tidak mempengaruhi peningkatan pendapatan usaha contoh usaha koperasi (Kadir, 2022; Lado & Deodata, 2021; Pahri, 2017), dan hasil penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa pemberdayaan yang dilakukan masih pada ekonomi OAP itu berupa sarana pasar, pelatihan, pendampingan usaha dan bantuan modal dan alat produksi dan bantuan promosi pemasaran (Safiudin et al., 2023).

Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang berbasis ekonomi orang asli Papua (OAP) memiliki peran krusial dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal serta mendorong pertumbuhan ekonomi daerah (Hery Herjawan & Polisi, 2023). Di tengah kebijakan otonomi khusus Papua, masih terdapat ketimpangan dalam pemberdayaan UMKM OAP, terutama di wilayah-wilayah yang belum sepenuhnya terjangkau oleh program pemerintah (Soekotjo Adhyaksa Putro, 2024). Distrik Abepura, khususnya Kelurahan VIM dan Wahno, menjadi contoh wilayah di mana banyak usaha kecil berbasis ekonomi OAP belum terdata dalam kebijakan pemerintah. Kondisi ini menimbulkan tantangan dalam hal akses terhadap modal, pelatihan, dan pendampingan usaha, yang pada akhirnya berpengaruh pada keterbatasan pengembangan ekonomi lokal. Oleh karena itu, penelitian ini mendesak untuk dilakukan sebagai upaya mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi dan merumuskan strategi pemberdayaan yang lebih tepat sasaran.

Penelitian oleh Candranira & Hardjati (2024) dan Tamaya, Purnomo, & Fikri (2024) menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi OAP di Papua lebih banyak berfokus pada sarana pasar, pelatihan, pendampingan usaha, bantuan modal, dan promosi pemasaran. Hasil penelitian mereka menyimpulkan bahwa kendala utama dalam pemberdayaan OAP terletak pada minimnya keterampilan manajerial dan keterbatasan akses modal. Sementara itu, Muntaha, (2024) dalam studi mereka menemukan bahwa strategi pemberdayaan yang digunakan belum secara signifikan meningkatkan pendapatan usaha koperasi OAP, menunjukkan adanya gap dalam implementasi kebijakan yang efektif.

Perbedaan penelitian dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini membahas hanya pada wilayah satu distrik yang memiliki Usaha kecil dengan basis pada Ekonomi OAP yang tidak terdata dalam program kebijakan pemerintah Kota sebagai penguatana ekonomi OAP yang mana mengakibatkan bantuan modal dan pelatihan pendampingan usaha dan kendala utama dalam pemberdayaan usaha kecil di wilayah 2 kelurahan yaitu kelurahan VIM dan Wahno sebagai bagian dari Distrik Abepura yang menjadi wilayah dari sekitar kampus Ottow Geissler yang manada menjadai focus kajian.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam perumusan kebijakan yang lebih inklusif dan tepat sasaran untuk pemberdayaan UMKM berbasis ekonomi OAP. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi pemerintah Kota Jayapura dalam memperluas cakupan program pemberdayaan dan mengintegrasikan usaha kecil yang belum terdata ke dalam skema bantuan dan pelatihan yang tersedia. Selain itu, penelitian ini berpotensi membuka peluang kolaborasi antara akademisi, pemerintah, dan masyarakat dalam mendukung pertumbuhan ekonomi berbasis lokal yang berkelanjutan di Papua.

## **Tinjauan Pustaka**

Pemberdayaan Ekonomi masyarakat local dari Diatmika & Rahayu, (2022) yang mana tidak dapat dilakukan pendekatan teknis saja tetapi juga melakukan pendekatan sosial budaya dalam memaksimalkan potensi sumber daya masyarakat di wilayah setempat. Di ketahui bersama bahwa Konsep ini diatur dalam Perdasus Papua, bahwa pemerintah Kabupaten dan Kota perlu mengembangkan SDM dan menyediakan sarana prasarana mulai dari produksi, distribusi, dan pemasaran serta pemberian pendampingan usaha yang berciri sosial budaya dalam Perdasus Papua Nomor 18/2008, Pasal 9-11 (Perdasus, 2021). Pemberdayaan untuk pengembangan usaha sesuai keadaan sosial budaya dikemukakan oleh Hamid, (2018) dimana ia mengacu pada empat langkah yang mengenal masalah yang dihadapi dan potensi dan menentukan solusi

Demikian halnya dengan usaha mikro atau kecil sebagai pedagangan yang mana akan berhenti jika tidak memiliki modal atau alasan lainnya dalam memnjalankan usaha menjadi gambaran bahwa akan perlunya pendidikan khusus kewirausahaan atau pelatihan kewirausahaan yang dilakukan oleh pelaku usaha tersebut dan perguruan tinggi dalam menjalankan pelatihan kewirausahaan khususnya melalui pemerintah kaum intelektual (Safiudin et al., 2023).

## **METODE PENELITIAN**

Jenis Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif dimana penelitian memberikan ulasan yang diperoleh melalui kuesioner dan wawancara terhadap respon dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan dan pengamatan. Waktu dan Tempat Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari sampai dengan Februari 2024 di Kota Jayapura. Target/ Subjek Penelitian, dan teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *purposive sampling* yang merupakan teknik pengambilan sampel yang dipilih sebagai pertimbangan yaitu wilayah satu distrik yang memiliki Usaha kecil dengan basis pada Ekonomi OAP yang tidak terdata dalam program kebijakan pemerintah Kota sebagai penguatana ekonomi OAP yang mana mengakibatkan bantuan modal dan pelatihan pendampingan usaha menjadi kendala utama dalam pemberdayaan usaha kecil di wilayah 2 kelurahan yaitu kelurahan VIM dan Wahno sebagai bagian dari Distrik Abepura yang menjadi wilayah dari sekitar kampus Ottow Geissler yang manada menjadai focus kajian (Sugiyono, 2017).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Jenis dagang yaitu buah pinang menjadi ciri khas pedangang asli papua karena walaupun membuka usaha kios, usaha kedai dan menjual makanan dan minuman ringan selalu diikuti buah pinang untuk sebagaimana terlihat pada gambar 1. Tempat dagangan mereka tersebar di 1 distrik pada 2 kelurahan yaitu VIM dan Wahno dengan data sebagai berikut:



**Gambar 1.** Tempat dagang yang berada dalam 1 distrik



**Gambar 2.** Tempat/lapak dagang



**Gambar 3.** Tempat dagang yang terdapat di 2 Kelurahan



**Gambar 4.** Seorang ibu yang sedang menjajakan barang dagangannya



**Gambar 5.** Potret observasi ke lapangan



**Gambar 6.** Para pedagang asli orang papua

### **Kendala dalam Berusaha**

Diawal kegiatan Identifikasi Usaha Mikro dan Usaha Kecil ini tim PkM berjumlah 18 usaha kecil dengan rincian yang menunjukkan hasil jawaban responden terhadap kendala yang dihadapi dalam berusaha.

**Table 1.** Kendala yang dihadapi dalam berusaha

<b>Kendala</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
1.Ketersediaan bahan baku	13	100
2.Ketersediaan tenaga kerja	12	92,3
3. Kerersediaan modal (uang)	7	53,8
4.Ketersediaan teknologi/mesin	6	46,2
5.Keterbatasan Pengetahuan bisnis/manajemen	13	100
6.Keterbatasan dalam pembukuan(akuntansi)	10	76,9
7.Keterbatasan pemasaran	13	100
8.Lain-lain	9	69,2

Sumber: Data olahan

Data diatas menunjukkan bahwa kendala utama yang dihadapi responden adalah keterbatasan pengetahuan bisnis atau manajemen, keterbatasan pemasaran dan beberapa tentang pembukuan akuntansi. Factor penyebab permasalahan ini umumnya karena tingkat pendidikan dan rendahnya literasi pengelolaan usaha yang dimiliki para pelaku usaha. Kebanyakan para pelaku usaha merasa sudah cukup dengan pengetahuan dan kemampuan bisnis yang dimiliki dan di Papua masih memiliki perdagangan tradisional yang menjual buah pinang yang sangat diminati orang yang telah lama di Kota Jayapura yaitu kebanyakan menjual yang diminati saja tanpa adanya inovasi sehingga tidak terlalu antusias untuk menambah ilmu bisnis mereka apalagi jika harus mengeluarkan biaya untuk mendapatkan ilmu tersebut. Adapun masalah ketersediaan teknologi atau mesin yang digunakan untuk memproduksi atau media untuk promosi yang digunakan masih sangat rendah untuk memproduksi dan menghasilkan produk baru yang kemungkinan tidak diminati lagi oleh pembeli.

Peneliti menambahkan untuk ketersediaan modal sebagai yang rendah karena dengan fenomena hasil usaha hari ini tidak dipisahkan antara modal usaha dan keuntungan maka terkadang ketersediaan modal akan tergantung dari uang atau modal pribadi lagi. Dan menjadi masalah yaitu sangat dibutuhkannya tambahan modal untuk usaha mikro disekitar kampus dengan data tabel diatas

Bahan baku tidak menjadi masalah namun menjadi kendala untuk mengembangkan usahanya lebih baik. Namun dalam analisis ini dapat diketahui bersama bahwa keterbatasan pemasaran membuat sehingga usaha mikro ini tidak mengalami kemajuan yang signifikan sesuai harapan dari pelaku usaha mikro ini.

Selanjutnya dari hasil identifikasi atas 18 usaha mikro di daerah sekitar Kampus UOGP maka didapati lebih detail terkait permasalahan ataupun keterbatasan uang berkaitan dengan kendala yang berkaitan yang mungkin dihadapi oleh para responden.

**Table 2.** Masalah yang berkaitan dengan bahan baku

<b>Kendala</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
1. Bahan baku susah didapat	5	83,3
2. Harga bahan baku tidak stabil/ sering berubah-ubah	3	50
3. Bahan baku tidak sesuai standar yang diinginkan	6	100
4. Waktu tunggu untuk mendapatkan bahan baku lama		
5. Biaya/ongkos yang diperlukan untuk mendapatkan bahan baku tinggi	4	66,7
6. Lain-lain	6	100

Sumber: Data olahan

**Tabel 3.** Masalah yang berkaitan dengan tenaga kerja

<b>Kendala</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
1. Susah mendapatkan tenaga kerja yang terampil	17	100
2. Upah tenaga kerja tinggi	17	100
3. Lain-lain	1	5,6

Sumber: Data olahan

**Table 4.** Masalah yang berkaitan dengan modal (uang)

<b>Kendala</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
1. Sulit mendapatakan pinjaman dari bank	2	20
2. Tidak ada bantuan modal tunai dari instansi terkait	10	100
3. Lain-lain		

Sumber: Data olahan

**Table 5.** Masalah yang berkaitan dengan manajemen

<b>Kendala</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
1. Kurangnya pelatihan yang diberikan instansi terkait	8	100
2. Tidak adanya permintaan oleh instansi terkait	5	62,5
3. Kurangnya mengikuti berita-berita yang berkaitan dengan pengembangan usaha	3	37,5

4.Tidak memiliki dasar ilmu bisnis	4	50
5.Lain-lain	1	12,5

Sumber: Data olahan

**Table 6.** Masalah yang berkaitan dengan pemasaran (pasar)

Kendala	Jumlah	Persentase
1. Tingginya tingkat persaingan produk sejenis	8	100
2. Pasar sangat terbatas (hanya dikota Jayaapura)	6	75
3. Sulit memasarkan produk keluar daerah	2	25
4. Sulit mencari rekanan yang mau membantu memasarkan produk		
5. Tidak memiliki akses di luar daerah		
6.Lain-lain		

Sumber: Data olahan

**Table 7.** Masalah yang berkaitan dengan pembukuan (akuntansi)

Kendala	Jumlah	Persentase
1.Tidak merasakan perlu membuat pembukuan yang baik	14	100
2.Tidak pernah diberi pelatihan tentang pembukuan oleh instansi terkait	6	42,9
3. Lain-lain		

Sumber: Data olahan

Secara spesifik permasalahan bahan baku yang mahal karena kekurangan modal dengan harga bahan baku yang mengalami kenaikan harga yang membuat harga yang tidak stabil. Untuk tenaga kerja ini masih sulit mendapatkan tenaga kerja untuk digaji maka banyak usaha mikro yang memperkerjakan karyawan masih sebatas keluarga sendiri yang masih terdiri dari 1 sampai 2 orang saja untuk karyawannya. Dan kendala berikut adalah sulitnya mendapatkan pinjaman dari bank adalah masalah yang berkaitan dengan permodalan dan lainnya itu sangat membutuhkan tambahan modal untuk dapat berkembang.

Permasalahan teknologi atau mesin ini peneliti tidak mengkaji lebih rinci karena dari responden yang dilakukana wawancara ini masih kesulitan untuk menggunakan teknologi untuk membantu dalam membuat produksi. Untuk masalah manajemen, kurangnya pelatihan bahkan sampai pelatihan yang tidak didapatkan oleh usaha mikro ini menjadi masalah yang mana instansi terkait dianggap menjadi salah satu factor penyebab, disamping kurang intensnya para pelaku usaha mikro mengikuti perkembangan informasi dan teknologi atau mesin produksi yang digunakan (Oktavianti, 2017).

Adapun permasalahan pemasaran yang dihadapi adalah tingginya tingkat persaingan sesama pelaku usaha mikro dan usaha kecil untuk produk sejenis serta rendahnya akses pasar ke daerah lain. Dan untuk masalah yang berkaitan dengan pembukuan atau akuntansi yang belum dikuasai atau dimiliki oleh responden sebagai usaha mikro maka yaitu tidak pernah diberi pelatihan tentang pembukuan oleh instansi terkait. Padahal pembukuan adalah hal paling penting yang pengusaha atau usaha mikro ini kuasai untuk dapat membantu perkembangan keuangan usahanya, sebagai bahan evaluasi perkembangan usaha dan sebagai salah satu syarat untuk pengejukan pinjaman kepada pihak ketiga atau sebagai pemodal untuk memberikan dana.

## KESIMPULAN

Pemerintah Kota Jayapura melakukan penguatan melalui pendataan lalu dapat pelatihan kewirausahaan oleh intelektual berupa kompetensi kewirausahaan agar mendapatkan akses permodalan dari pemerintah daerah sampai pada melakukan promosi dengan produk ekonomi kreatif yang harus di kembangkan untuk pemberdayaan dengan prinsip keberpihakan ke OAP sesuai UU Otsus berdasarkan Perdasus. Penelitian ini juga menawarkan perlunya desain pelatihan khusus kewirausahaan bagi OAP di 2 kelurahan pada Distrik Abepura bukan saja kepada mereka yang telah menjalankan usaha tetapi juga kepada generasi muda dengan melibatkan perguruan tinggi, organisasi profesi penfusaha dan lembaga-lambaga pembiayaan. Dan juga perlunya penelitan secara mandalam terhadap siklus penguasaan dari factor-faktor produksi, penguasaan distribusi dan pemasarans ektor perdagangan yang berciri sosial budaya Papua dalam rangka pengembangan usaha kecil atau mikro yang berbagsisi kearifan bagi OAP.

## DAFTAR PUSTAKA

- Candranira, A. D., & Hardjati, S. (2024). Peran Pemerintah Dalam Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah. *Societas: Jurnal Ilmu Administrasi Dan Sosial*, 13(1), 73–86.
- Diatmika, I. P. G., & Rahayu, S. (2022). *Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Lokal dan Peran Pemerintah*. Ahlimedia Book.
- Hamid, H. (2018). *Manajemen pemberdayaan masyarakat*. De la macca.
- Hery Herjawan, S. I. K., & Polisi, M. H. B. J. (2023). *Optimalisasi Sinergi Dalam Penyelesaian Konflik Papua Guna Memperkuat Konsolidasi Demokrasi*.
- Kadir, A. (2022). Pengaruhkompensasifinansialdansemangat Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Padakoperasi Simpan Pinjam “Muhammadiyahdi Martapura” Kabupaten Banjar. *RJABM (Research Journal of Accounting and Business Management)*, 5(2), 125–137.
- Lado, M., & Deodata, G. (2021). Pengaruh Strategi Pemberdayaan Dinas Perindustrian, Perdagangan Koperasi Terhadap Peningkatan Pendapatan Umkm Koperasi Di Kota Jayapura. *Dinamis*, 18(2), 84–93.
- Muntaha, S. (2024). Diperdaya Algoritma Mesin Pencari: Kerentanan Mitra Bisnis Ekonomi Berbagi pada Media Daring di Indonesia. *Kemitraan Semu Dalam Ekonomi Gig Di Indonesia*, 93–114.
- Nabila Herman, N. (2021). *Pengaruh Pembiayaan Kredit Usaha Rakyat (KUR) Dan Modal Sendiri Terhadap Pendapatan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Di Desa Mabonta Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur Tahun 2019*. Institut agama islam Negeri (IAIN Palopo).
- Oktavianti, V. (2017). *Persyaratan Kredit Terhadap Akses Kredit Formal Pada Usaha Mikro , Kecil , Dan Menengah ( Umkm ) Surabaya Kredit Formal Pada Usaha Mikro , Kecil ,.*
- Pahri, P. (2017). *Model pemberdayaan ekonomi perempuan Papua melalui majelis Rakyat Papua: Studi Kasus Masyarakat Perempuan Asli Papua di Kota Jayapura*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Perdasus. (2021). *Perdasus Papua Nomo 18/2008*. 1–3.
- Rochmadi, I., & Rohmah, S. (2019). Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan). *Riset Ekonomi Pembangunan*, 4(2), 161–173.
- Safiudin, S., Qutsiyah, Q., & Assagaf, A. S. A. (2023). Analisis Kebijakan Pemerintah Kota Jayapura Dalam Pemberdayaan Orang Asli Port Numbay Di Sektor Usaha Mikro Perdagangan. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 6(2), 483–498. <https://doi.org/10.37329/ganaya.v6i2.2525>
- Soekotjo Adhyaksa Putro, B. (2024). *Optimalisasi Daerah Otonomi Baru Guna Mewujudkan Kesejahteraan Di Papua*.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

- Tamaya, S., Purnomo, A., & Fikri, A. (2024). Optimalisasi Potensi E-Commerce di Kabupaten Sorong: Peran Pemerintah dalam Meningkatkan Keterlibatan UMKM Lokal. *Jurnal Fase Kemajuan Sosial Dan Politik: Faksi*, 10(2), 70–82.
- Wahla, R. (2023). *Implementasi Kebijakan Otonomi Khusus Di Kota Jayapura Papua (Studi Deskriptif di Kota Jayapura, Provinsi Papua)*. Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa" APMD".



**This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.**